

# KOHESI DAN KOHERENSI TEKS SYAIR SURAT KAPAL VERSI ANANG KASIM

Wismar Asturiayah

## Abstract:

Cohesion and coherence is very important to be studied in determining cohesion and coherence of text that influence textual quality of *Syair Surat Kapal*.

This research was aimed at uncovering the means of cohesion and coherence to be used in determining the quality of *Syair Surat Kapal* text of Anang Kasim version. This research method is descriptive analysis. The data found was analysed based on the means of cohesion and coherence. From the data analysis, it was found that the using of cohesion means pronoun, substitution, ellipsis, conjunction, lexical, and particle. The means of lexical consist of repetition, synonym, and antonym. The means of coherence found are chronological order, pronoun, repetition, synonym, stress, contrast, location, and time. This research shows that the means of cohesion and coherence used have close relationship in expressing the meaning. The means of coherence show that the relation of series of ideas is arranged regularly and logically. From the logical meaning relation of cohesion and coherence, it can be formulated that *Syair Surat Kapal* text of Anang Kasim version has good quality.

**Kata kunci:** *kohesi, koherensi, dan syair*

## PENDAHULUAN

Rangkaian kegiatan yang dijalani oleh masyarakat yang melakukan upacara adat perkawinan di daerah Rengat yang patut tetap dijaga dan dilestarikan dan yang masih bertahan walaupun telah terjadi erosi terhadap tradisi ini adalah pembacaan syair ketika upacara adat perkawinan itu berlangsung. Tradisi pembacaan syair ini ditentukan oleh garis keturunan masyarakat Melayu Rengat. Hal ini disebabkan karena daerah Rengat merupakan daerah

kerajaan Indragiri maka sudah tentu ada masyarakat yang berasal dari keturunan kaum bangsawan (kerajaan), dan ada masyarakat yang lazim disebut sebagai rakyat biasa. Dari dua golongan masyarakat tersebut memberikan dua perbedaan nama syair yang digunakan yakni *Syair Cenderawasih* untuk masyarakat keturunan bangsawan dan *Syair Surat Kapal* untuk masyarakat keturunan rakyat biasa. Syair ini berupa teks yang dibacakan dengan cara

berirama (dinyanyikan) yang sekaligus dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Rengat.

Penelitian ini membahas tentang teks *Syair Surat Kapal* yang dikaji dari aspek kebahasaan. Adapun isi *Syair Surat Kapal* ini adalah untuk menceritakan secara ringkas kisah pertemuan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan. Selain itu, dimaksudkan untuk memperkenalkan keluarga dekat pengantin laki-laki serta memperkenalkan siapa nama kedua orang tua pengantin. Cerita ini diuraikan dalam bentuk syair dengan cara yang lucu dan dalam bahasa Melayu Rengat sehingga dapat memancing tertawa bagi yang mendengarnya.

*Syair Surat Kapal* tidak terlepas dari nilai-nilai estetikanya, dan lebih khususnya lagi bahwa teks *Syair Surat Kapal* ini berada dalam lingkup seni sastra. Hal ini disebabkan karena pola teks yang digunakan cenderung kepada pola puisi lama yang bersifat naratif. Menurut Braginsky (1998:225) “puisi-puisi naratif, atau syair (kata Melayu ‘syair’ berasal dari kata Arab syi’r, yang berarti ‘sajak’, puisi), menjadi bentuk ‘genre’ pokok puisi tertulis Melayu selama periode klasik. Syair ini berupa kuatren-kuatren berima tunggal yang berpola aaaa, bbbb, cccc, dll, dan yang dari segi irama agak sederhana.”

Walaupun di daerah Rengat ada beberapa pengarang *Syair Surat Kapal*, namun struktur yang digunakan, nilai serta peranan pembacaan *Syair Surat Kapal*

di tengah masyarakat itu tetap sama (Asturiyah, 1985:73). Mengingat adanya beberapa pengarang *Syair Surat Kapal* di daerah Rengat ini, maka sudah tentu terdapat beberapa versi penulisan. Selain adanya berbagai versi, maka akan terjadi pula keragaman dalam menyusun cerita. Hal ini tentu akan dapat mempengaruhi kualitas teks *Syair Surat Kapal* dari setiap versi pengarang yang ada di daerah Rengat.

Keragaman ini memunculkan satu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Salah satu versi yang ada dan menarik untuk dikaji, di antaranya adalah versi Anang Kasim. Apakah *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim ini memiliki kohesi dan koherensi yang baik sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diapresiasi dengan baik oleh pembaca atau pendengarnya. Untuk dapat lebih memahami *Syair Surat Kapal* yang dibacakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Rengat, maka teks tersebut haruslah memiliki kekohesian dan koherensian yang baik.

Uraian yang telah dikemukakan di atas melatarbelakangi pemilihan judul “Kohesi dan Koherensi Teks *Syair Surat Kapal* Versi Anang Kasim.” Apakah teks *Syair Surat Kapal* Versi Anang Kasim ini menggambarkan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang dapat membentuk suatu keseluruhan yang padu. Selain itu, apakah kohesi dan koherensi teks *Syair Surat Kapal* Versi Anang Kasim ini dapat memunculkan kesatuan isi yang dapat dirasakan dan dipahami dengan baik oleh pembaca

ataupun penyimak. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini menetapkan fokus pada aspek kohesi dan koherensi dengan pertanyaan utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah, "Bagaimanakah kualitas teks *Syair Surat Kapal* dilihat dari sarana kohesi dan koherensi?"

Untuk menjawab pertanyaan dimaksud digunakan teori aneka sarana kohesi menurut Halliday dan Hasan (dalam Tarigan, 1993:97) yang mengelompokkan sarana kohesi ke dalam lima kategori sebagai berikut:

- a) pronomina (kata ganti),
  - b) substitusi (penggantian),
  - c) ellipsis,
  - d) konjungsi, dan
  - e) leksikal.
- Adapun sarana kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Ada beberapa cara menurut Tarigan (1993:102) antara lain:
- a) pengulangan (repetisi) kata yang sama,
  - b) sinonim,
  - c) antonim,
  - d) hiponim,
  - e) kolokasi, dan
  - f) ekuivalensi.

Untuk dapat menentukan makna yang terkandung dalam teks *Syair Surat Kapal*, maka analisis sarana koherensi menurut D'Angelo (dalam Tarigan, 1993:105) dapat dijadikan acuan sebagai berikut:

- 1) seri atau rentetan,
- 2) pronomina atau kata ganti,
- 3) pengulangan atau repetisi,
- 4) padan kata atau sinonim,
- 5) keseluruhan sampai bagian,
- 6) kelas ke anggota,
- 7) penekanan,
- 8) komparasi atau perbandingan,
- 9) kontras atau pertentangan,
- 10) simpulan atau hasil,
- 11) contoh atau misal,
- 12)

kesejajaran atau paralel, 13) lokasi atau tempat, 14) kala atau waktu.

Untuk menentukan kualitas atau teks yang baik dapat ditinjau dari kedua unsur yang digunakan yakni kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. (Djajasudarma, 2006:44). Sehubungan dengan hal tersebut Rani (2006:140) mengemukakan,

"Koherensi dan kohesi merupakan unsur wacana yang penting. Kedua unsur itu digunakan untuk membangun teks yang baik. Wacana yang baik ditandai dengan adanya hubungan semantis antar unsur bagian dalam wacana. Hubungan tersebut disebut hubungan koherensi. Hubungan koherensi dapat diciptakan dengan menggunakan hubungan kohesi. Hubungan kohesi dapat dilihat dengan penggunaan piranti kohesi".

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan rumusan pertanyaan yang telah dikemukakan serta melalui rangkaian kerja dan prosedur analisis yang direncanakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sarana kohesi dan koherensi yang digunakan sehingga dapat menentukan kualitas teks *Syair Surat Kapal* Versi Anang Kasim.

## METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Melalui penerapan metode deskriptif

analisis ini akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006:53). Metode deskriptif analisis ini dipilih dengan pertimbangan karena setiap kata, klausa, ataupun kalimat dalam setiap bait serta hubungan antar bait pada teks *Syair Surat Kapal* diperlukan penemuan makna dalam tingkatan deskripsi dan interpretasi. Hasil pendeskripsian itu kemudian diinterpretasikan untuk melihat kohesi dan koherensi teks *Syair Surat Kapal* yang akan menentukan kualitas teks *Syair Surat Kapal*.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan aspek kohesi dan koherensi teks *Syair Surat Kapal*. Pemerolehan data kohesi dan koherensi dari teks *Syair Surat Kapal* dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasi setiap sarana kohesi dan sarana koherensi yang terdapat pada setiap bagian atau struktur teks *Syair Surat Kapal*.

Teknik analisis data dilakukan dengan proses menganalisis setiap aspek untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dijangar dan dideskripsikan. Selanjutnya, aspek tersebut dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan kajian teori yang digunakan pada pembahasan ini.

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. menganalisis struktur teks *Syair Surat Kapal* berdasarkan teori

struktural dengan pendekatan objektif. (Ratna, 2006:73)

2. menganalisis data berdasarkan sarana kohesi menurut Halliday dan Hasan (dalam Tarigan, 1993:97), dan sarana koherensi menurut D'Angelo (dalam Tarigan, 1993:105). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis menurut Ratna (2006:53).
3. penyimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas teks *Syair Surat Kapal* dilihat dari sarana kohesi dan koherensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Teks *Syair Surat Kapal*

Dari analisis struktur teks *Syair Surat Kapal* ditemukan adanya 53 bait syair yang terdiri dari tiga bagian utama di antaranya adalah pembukaan, isi, dan penutup. Bait syair yang termasuk kepada bagian *pembukaan* adalah bagian awal dari teks *Syair Surat Kapal* yang berisi salam pembuka, pujian kepada Tuhan dan pengantar cerita.

Asslamualaikum kami ucapkan  
Kepada hadirin handai dan tolan  
Marilah bermohon kepada Tuhan

Supaya kita dalam keselamatan  
Bukanlah adat tapi kebiasaan  
Sastra Melayu kami senandungkan  
Peninggalan Melayu Riau zaman  
berzaman

Di upacara nikah kami selipkan

*Isi* cerita diuraikan pada bagian kedua dari teks *Syair Surat Kapal*. Pada bagian ini pengarang telah membuat

rangkaian cerita yang terjalin dalam bait-bait syair. Adapun isi cerita yang dirangkai tersebut adalah mengenai kisah pertemuan pengantin laki-laki dan perempuan serta memperkenalkan nama kedua orang tua pengantin dan keluarga dekatnya. Isi cerita dimaksud dapat dilihat pada bait-bait syair berikut.

Surat Kapal yang kami layangkan  
Kisah asmara duanya insan  
Dari berkenalan sampai pacaran  
Hinggalah duduk di pelaminan

Tersebutlah kisah di sebuah  
Pekanbaru nama diberi  
Dari sinilah cerita digali  
Marilah hadirin kita bersaksi

Untuk memperkenalkan nama orang  
tua pengantin dapat dilihat pada bait syair  
berikut.

Itulah dia encik Sari Giriandewa  
Anak kesayangan pak Syarif Musa  
Bu Hajjah Rohani konon Ibunda  
Sangatlah kasih pada ananda

Encik Abdul Wahab dan encik  
Hasmah

Orang tua encik Anto yang ramah  
tamah

Orangnya periang tak suka marah  
Membuat suasana rumah menjadi  
cerah

Untuk memperkenalkan nama-nama  
keluarga dekat pengantin, pengarang  
memperkenalkannya melalui  
penggunaan nama-nama pekerjaan yang  
ada dalam sebuah kapal sebagai simbol  
kata. Selain itu juga sekaligus untuk  
menggambarkan sikap kegotongroyongan  
keluarga dalam melakukan perhelatan  
perkawinan tersebut. Untuk itu dapat

dilihat pada bait syair berikut.

Encik Bayu bertugas sebagai *kelasi*

Urusannya hanya tali menali

Lain pula ABK yang satu ini

Belum bekerja lah minta gaji

Tugas encik Ucik sebagai *cincu*

Ke sana ke mari mengepit buku

Petugas telly yang tak pernah keliru

Tepung gandum disangkanya sagu

Encik Andi ditugaskan *si tukang minyak*

Kerjanya rajin cerita tak banyak

Kalaulah badannya terasa letak

Dia bekerja sambil merangkak

Encik Nur Karya sebagai *ketua masak*

Kalau bekerja tak pernah letak

Dibagi gulai joghok dia tak menolak

Tengoklah jangatnya macam tempoyak

Pada bait-bait syair di atas terdapat  
penggunaan kata *kelasi*, *cincu*, *tukang  
minyak*, dan *ketua masak*. Kata-kata  
tersebut memberikan simbol pekerjaan  
yang menjadi tugas yang dilakukan oleh  
para keluarga sebagai bentuk kerja sama  
(kegotongroyongan) dalam  
menyukseskan perhelatan perkawinan  
tersebut.

Bagian **penutup** dari teks *Syair Surat  
Kapal* ini berisi pesan-pesan atau nasehat-  
nasehat singkat untuk kedua pengantin  
yang dapat dilihat pada bait syair berikut.  
Di sini saya menitipkan pesan

Di sini saya menitipkan pesan

Kepada pengantin yang di pelaminan

Janganlah lupa kepada Tuhan

Yang lima waktu jangan ditinggalkan

Adapun pesan yang disampaikan  
oleh pengarang *Syair Surat Kapal* ini  
maksudnya adalah bahwa kita sebagai  
umat muslim harus selalu ingat kepada

Allah dan mengerjakan perintah Allah, melakukan sholat lima waktu sehari semalam. Jangan sampai lalai mengerjakan sholat apalagi untuk menenggalkan sholat. Pesan selanjutnya disampaikan pada bait berikut:

Sedikit lagi Saya bertitah

Pesan Saya jadikan petuah

Mari laksanakan program pemerintah

Tak usah banyak-banyak dua cukuplah

## 2. Sarana Kohesi

Teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim ini ditentukan kekohesiannya dengan melakukan analisis berdasarkan pengelompokan sarana-sarana kohesi seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (dalam Tarigan, 1993:97) sebagai berikut: 1) pronomina, 2) substitusi, 3) elipsis, 4) konjungsi, dan 5) leksikal.

### 1). Pronomina

Pronomina yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah kata yang dipakai oleh pengarang dalam membuat teks *Syair Surat Kapal* untuk mengacu ke nomina lain. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. (Moeliono, 1988:170) Untuk menentukan penggunaan pronomina dimaksud dapat dilihat pada bait-bait syair berikut.

1. Assalamualaikum *kami* ucapkan  
Kepada hadirin *bandai* dan *tolan*  
Marilah bermohon kepada Tuhan  
Supaya *kita* dalam keselamatan

Pada bait ke-1 terdapat penggunaan pronomina *kami* dan *kita* sebagai pronomina persona yang dipakai untuk mengacu ke orang. Kata *kami* pada baris pertama mengacu pada diri pengarang *Syair Surat Kapal* dan keluarga pengantin laki-laki yang meminta buat *Syair Surat Kapal* tersebut dan memberi salam kepada semua yang datang pada perhelatan tersebut. Pronomina persona *kami* juga terdapat pada bait ke-4 pada baris kedua, "sastra Melayu *kami* senandungkan" dan baris keempat, "di upacara nikah *kami* selipkan". Sedangkan pronomina *kita* pada bait ke-1 baris keempat mengacu pada diri pengarang/pembaca *Syair Surat Kapal* dan orang-orang yang hadir pada saat perhelatan tersebut. Pronomina *kita* yang memiliki makna yang sama dengan bait ke-1 juga terdapat pada bait ke-3, "hanyalah kepada-Nya *kita* meminta".

Untuk selanjutnya pada bait ke-1 baris kedua dengan menggunakan pronomina *hadirin*, *bandai* dan *tolan* yang merupakan pronomina persona kedua jamak. *Hadirin* mengacu pada semua orang yang hadir. *Handai* maknanya teman-teman dekat (yang biasa diajak bersenda gurau) sedangkan *tolan* bermakna kenalan (orang-orang yang sudah dikenal tetapi tidak dekat atau tidak akrab dalam pergaulan).

Selain penggunaan pronomina persona pertama jamak, pada bagian isi juga memperlihatkan adanya penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *dia*. Pada bait ke-7 ditemukan penggunaan pronomina persona *dia* yang ditemukan

pada baris ke-4, “jadilah *dia* seorang pengacara.” Kata *dia* mengacu pada diri (nama) pengantin laki-laki. Pada bait ke-16 juga terdapat pronomina persona *dia* yang terletak pada baris pertama, “itulah *dia* encik Sari Giriandewa.” Kata *dia* pada bait ke-16 ini mengacu pada kata sekuntum bunga yang terdapat pada bait ke-15 sebagai berikut.

15. Kiranya di rumah Pak Haji Syarif Musa  
Tumbuh mekar sekuntum bunga  
Harum semerbak menyebar aroma  
Membuat encik Anto jadi tergoda

16. Itulah *dia* encik Sari Giriandewa  
Anak kesayangan Pak Syarif Musa  
Bu Hajjah Rohani konon Ibunda  
Sangatlah kasih pada ananda  
Pada bagian isi teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim terdapat penggunaan pronomina penunjuk umum *ini* dan *itu*. Kata *ini* dan *itu* mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan.

Pronomina yang digunakan pada bagian penutup adalah pronomina persona dan pronomina penunjuk. Adapun pronomina persona yang digunakan adalah pronomina persona pertama tunggal *saya*. Pronomina *saya* yang digunakan pada bagian penutup teks *Syair Surat Kapal* mengacu pada pengarang teks *Syair Surat Kapal*.

Penggunaan pronomina pada teks *Syair Surat Kapal* ini dimaksudkan untuk memperhalus bahasa. Kehalusan makna akan memberikan nilai bahasa yang baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh

masyarakat yang mendengarkan pembacaan teks *Syair Surat Kapal* tersebut.

## 2). Substitusi

Substitusi adalah hubungan gramatikal yang merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda. Jadi, hubungan yang terjadi pada substitusi ini tidak terletak pada maknanya tetapi pada gramatikal

Substitusi ditemukan penggunaannya pada bagian pembukaan teks *Syair Surat Kapal* ini pada bait ke-3 yakni penggunaan kata *kepada-Nya*. Substitusi ini merupakan substitusi klausa terhadap kalimat yang berkaitan dengan Tuhan Yang Mahaesa.

3. Alhamdulillah puji semata  
Kepada Tuhan Yang Mahaesa  
Hanyalah *kepada-Nya* kita meminta  
Semoga aman dan sejahtera

Substitusi digunakan pula pada bagian isi teks *Syair Surat Kapal* dan terdapat pada bait ke-5. Kata *kisah* adalah substitusi seluruh kalimat “surat kapal yang kami layangkan” dan juga substitusi untuk seluruh kalimat pada baris ketiga dan keempat,

5. Surat kapal yang kami layangkan  
*Kisah* asmara duanya insan  
Dari berkenalan sampai pacaran  
Hinggalah duduk di pelaminan

Substitusi pada bait ke-5 ini adalah substitusi klausa yang bersifat anafora dan katafora. Pada bait ke-6, kata *sinilah* adalah substitusi nomina dari Pekanbaru.

6. Tersebutlah *kisah* di sebuah negeri

Pekanbaru nama diberi

Dari *sinilah* cerita digali

Marilah hadirin kita bersaksi

Bagian penutup teks *Syair Surat Kapal* ditemukan penggunaan substitusi pada bait ke- 51 dan ke-52.

51. Di sini Saya menitipkan pesan

Kepada pengantin yang di pelaminan

Janganlah lupa kepada Tuhan

Yang lima waktu jangan ditinggalkan

52. Sedikit lagi Saya *bertitah*

Pesan Saya jadikan petuah

Mari laksanakan program pemerintah

Tak usah banyak-banyak dua cukuplah

Pada bait ke-52 terdapat kata *bertitah* yang merupakan substitusi verbal yang bersifat anafora dan katafora. Kata *bertitah* tersebut memberikan hubungan kepada bait sebelumnya dan baris kedua, ketiga, dan keempat pada bait ke-52 tersebut.

Substitusi digunakan dengan maksud untuk lebih memberikan hubungan gramatikal dalam setiap bait syair. Selain itu, substitusi juga dimaksudkan sebagai penggantian yang dapat memberikan hubungan antara kata dan makna pada teks *Syair Surat Kapal*.

### 3) Elipsis

*Syair Surat Kapal* merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terikat oleh sajak dan jumlah baris. Oleh karena itu untuk menguraikan cerita, bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat dan padat. Dengan demikian, akan terjadi penghilangan salah satu unsur sintaksis

yang membentuk kalimat secara lengkap yang disebut dengan elipsis.

Elipsis ditemukan pada bagian pembukaan teks *Syair Surat Kapal* yakni pada bait syair ke-1. Elipsis tersebut terdapat pada baris ketiga, "marilah (kita) bermohon kepada Tuhan." Jadi yang dielipsiskan dalam kalimat ini adalah kata *kita*. Bait ke-2 yang dielipsiskan terletak pada baris ketiga, "(Allah) memberi rahmat siang dan malam." Sedangkan pada bait ke-3 yang dielipsiskan terdapat pada baris pertama, "Alhamdulillah (ucapan) puji semata" dan juga pada baris keempat, "semoga (kita) aman dan sejahtera." Pada bait syair ke-4 yang dielipsiskan terdapat pada baris kedua, "sastra Melayu (Riau) kami senandungkan" dan juga yang dielipsiskan terdapat pada baris keempat, "di upacara (adat) nikah kami selipkan."

Bagian isi teks *Syair Surat Kapal* ditemukan adanya kata yang dielipsiskan. Kata yang dielipsiskan tersebut terdapat pada bait ke-6 dan yang dielipsiskan terdapat pada baris kedua, "Pekanbaru nama (negeri) diberi." Bait ke-7 yang dielipsiskan terdapat pada baris kedua, "Encik Harianto jadilah (seorang) sarjana." Pada bait ke-8 yang dielipsiskan "Mengingat usia (encik Anto) sudah dewasa" yang terdapat pada baris pertama. Sedangkan pada bait ke-9 yang dielipsiskan terdapat pada baris pertama, "pernah juga (encik Anto) menemui pasangan" dan bait ke-10 yang dielipsiskan terdapat pada baris kedua, "ada yang langsung ada pula (dengan) perantaraan." Selain itu elipsis juga dapat

ditemukan pada bait syair berikut

35. Marilah bersama kita saksikan  
(pengantin) kini (te)lah duduk di  
pelaminan  
Encik Sari (duduk) di kiri (dan)  
encik Anto (duduk) di kanan  
Sambil bersanding (mereka) cubit-  
cubitan
36. Sampai di sini cerita dipenggal (te)lah  
letak tegak kakipun (te)lah sengal  
Lama dek belanyap muncungpun  
(te)lah gatal  
Marilah kita pindah (cerita) ke kapal

Elipsis ditemukan pada bagian penutup teks *Syair Surat Kapal* yakni pada bait ke-52 baris ketiga, “mari (kita) laksanakan program pemerintah.” Kemudian pada bait ke-53 juga ditemukan kata yang dielipsiskan yakni pada baris ketiga, “terima kasih atas perhatian (para undangan).” Elipsis yang digunakan pada teks *Syair Surat Kapal* ini dengan maksud untuk lebih mendapatkan kepraktisan bahasa agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti dengan cepat serta untuk tetap menjaga keindahan bunyi.

#### 4) Konjungsi

Konjungsi yang digunakan pada bagian pembukaan teks *Syair Surat Kapal* adalah konjungsi koordinatif yakni konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi yang dimaksud pada bagian pembukaan ini adalah konjungsi *dan*,

*tetapi*. Konjungsi ini berfungsi sebagai penghubung dua buah kata sehingga menjadi kalimat yang terjalin erat dan padu. Kata yang dihubungkan itu berkedudukan setarap. Konjungsi *dan* ditemukan pada baris kedua bait ke-1, “kepada hadirin handai *dan* tolan.” Kedudukan kata *handai* setarap dengan kata *tolan* yang berarti sahabat. Konjungsi *tetapi* digunakan pada baris pertama bait ke-4, “bukanlah adat *tetapi* kebiasaan.” Kata yang dihubungkan oleh konjungsi *tetapi*, *dan* di atas memiliki kedudukan setarap.

Konjungsi temporal ditemukan pada baris ketiga bait ke-14, “*namun kemudian* apa yang terjadi”. Sedangkan pada bait ke-15 ditemukan adanya konjungsi subordinatif konsesif yang terdapat pada baris keempat, “membuat encik Anto *jadi* tergoda.” Pada bait ke-17 ditemukan adanya konjungsi koordinatif yang terdapat pada baris keempat, “*tetapi lah* persoalan hati ke hati.”

Konjungsi subordinatif penyebab dapat ditemukan pada bait ke-42 baris ketiga, “sesemutan kaki *dek* lama bersimpuh.”

#### 5) Leksikal

Pemerolehan sarana kohesi leksikal dapat dikaji dengan cara memilih kosa kata yang sama. Menurut Tarigan (1993:102) ada beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini antara lain : a) pengulangan (repetisi) kata yang sama, b) sinonim, c) antonim, d) hiponim, e) kolokasi, f) ekuivalensi. Pada teks *Syair Surat Kapal* akan diuraikan

penggunaan sarana kohesi leksikal sebagai berikut.

### (1). Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama. Penggunaan repetisi pada bagian pembukaan teks *Syair Surat Kapal* terdapat pada bait ke-4 baris ketiga. Kata yang diulang adalah kata *zaman* yang diulang pada kata berikutnya dengan penambahan imbuhan *ber* sehingga kalimat tersebut menjadi “peninggalan Melayu Riau zaman berzaman.”

### (2). Sinonim

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Penggunaan sinonim pada bagian pembukaan teks *Syair Surat Kapal* dapat ditemukan pada bait syair ke-1, baris kedua terdapat kata *bandai* yang bersinonim dengan kata *tolan*. Kata *bandai* dan *tolan* tersebut merupakan kata yang bersinonim karena memiliki makna yang sama yakni *sahabat*. Pada bait ke-2 sinonim yang ditemukan adalah kata *Mukmin* dan *Islam*. Kemudian, pada bait ke-3 sinonim kata yang digunakan adalah *aman* dan *sejahtera*. Pada bait ke-4 digunakan sinonim kata *adat* dan *kebiasaan*.

### (3). Antonim

Antonim adalah kata yang berlawanan maknanya dengan kata lain. Antonim yang digunakan pada bagian pembukaan ditemukan pada bait ke-2 baris ketiga yakni kata *siang* dan *malam*.

Sarana kohesi leksikal pada bagian

isi teks *Syair Surat Kapal* dapat ditemukan dengan cara sebagai berikut.

### (1). Repetisi

Repetisi yang digunakan pada bagian isi teks *Syair Surat Kapal* terdapat pada bait ke-7 yakni kata *jadilah* pada baris kedua yang diulang penggunaannya pada baris keempat.

7. Begitu selesai acara wisuda

Encik Harianto *jadilah* sarjana

Dengan menyandang predikat SH

*Jadilah* dia seorang pengacara

Kata ulang berimbuhan yang lain ditemukan pula pada bait ke- 48 yakni kata *gantung-menggantung* dan bait ke- 49 kata *berlonggok-longgok*. Selain itu, kata yang diulang penggunaannya dapat pula ditemukan pada bait ke- 22 yakni baris kedua kata *orang* yang diulang penggunaannya pada baris ketiga dengan penambahan akhiran *nya*. Perulangan dwilingga salin suara atau perulangan yang terjadi atas seluruh kata, namun pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara pada suatu fonem terdapat pada bait ke-22 yakni kata *ramah-tamah*. Ulangan atas suku kata awal, atau disebut juga dengana dwi purwa terdapat pada bait ke- 42 yakni kata *sesemutan*.

### (2). Sinonim

Sinonim yang digunakan pada bagian isi teks *Syair Surat Kapal* ditemukan pada bait ke-43 yang menggunakan kata *jorok* yang bersinonim dengana kata *tempoyak*. Kata *jorok* dan *tempoyak* memiliki makna yang sama

yaitu asam durian.

### (3). Antonim

Antonim pada bagian isi dapat ditemukan pada bait ke-20 dan 48 yang menggunakan kata *siang* berantonim dengan kata *malam*. Kemudian kata yang berantonim ditemukan pula pada bait ke-24 baris ke-2 yaitu kata *kaya* berantonim dengan kata *melarat*. Selanjutnya pada bait ke-33 baris ke-4 terdapat kata *senang* berantonim dengan kata *susah*. Pada bait ke-35 baris ke-3 juga terdapat kata berantonim yaitu kata *di kiri* berantonim dengan kata *di kanan*. Pada bait ke-40 baris kedua terdapat pula kata *ke sana* yang berantonim dengan kata *ke mari*. Selanjutnya pada bait ke-47 baris ketiga juga ditemukan kata berantonim yaitu kata *ke belakang* yang berantonim dengan kata *ke depan*.

### 3. Sarana Koherensi

Koherensi teks *Syair Surat Kapal* dapat ditentukan dengan melihat perpautan makna yang terjalin dalam setiap bait syair. Dengan melihat perpautan yang terjadi akan dapat menentukan kualitas teks *Syair Surat Kapal* yang baik Untuk mencapai kekoherensian yang baik diperlukan adanya aneka sarana koherensi. Dalam menganalisis sarana koherensi pada teks *Syair Surat Kapal* akan digunakan aneka sarana koherensi menurut F.J.D' Angelo (dalam Tarigan, 1993:105

#### 1) Rentetan

Sarana penghubung rentetan atau seri digunakan dalam setiap bait dalam

teks *Syair Surat Kapal*. Setiap bait tersebut saling terkait antara satu bait dengan bait yang lainnya. Hal ini terjadi karena *Syair Surat Kapal* merupakan rangkaian cerita yang tidak terputus dengan menggunakan pola syair yang bersifat menguraikan. Pada teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim ini tidak ditemukan adanya pola pantun. Dengan demikian, rentetan ini memberi keterkaitan ide dan makna dari cerita yang disampaikan dalam teks *Syair Surat Kapal*. Dalam satu teks *Syair Surat Kapal* yang dijadikan objek penelitian ini terdiri dari 53 bait syair. Bagian pembukaan terdapat 4 bait syair, bagian isi terdapat 45 bait dan bagian penutup terdapat 4 bait syair. Setiap bagian saling berentetan antara satu dengan yang lainnya.

#### 2) Pronomina

Penggunaan sarana pronomina ini sudah dibahas pada analisis sarana kohesi sehingga pada analisis sarana koherensi temuannya tentulah tetap sama. Adapun pronomina yang digunakan pada teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim ini adalah kata *kami*, *kita*, *bandai* dan *tolan* yang ditemukan pada bagian pembukaan bait ke-1, ke-3 dan ke-4. sedangkan pronomina penunjuk (itu) ditemukan pada bait ke-2.

Pronomina yang digunakan pada bagian isi teks *Syair Surat Kapal* adalah pronomina persona *kita*, *kami*, *kau*, dan *dia*. Selain itu, ditemukan pula penggunaan pronomina penunjuk *ini*, *itu*, dan *di situ*lah. (dapat dilihat pada analisis sarana kohesi).

Pronomina yang digunakan pada bagian penutup adalah pronomina persona *saya*. Selain itu, terdapat pula penggunaan pronomina penunjuk *di sini*. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis sarana kohesi)

### 3) Repetisi

Sarana repetisi ini juga menjadi salah satu sarana penentu kekohesian yang telah diuraikan pada analisis sarana kohesi sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan repetisi pada sarana koherensi tetap sama.

### 4) Sinonim

Sarana koherensi sinonim juga merupakan salah satu dari cara penentuan aspek leksikal yang telah dikemukakan pada analisis sarana kohesi sebelumnya. Pada teks *Syair Surat Kapal* dapat ditemukan pada seluruh bait syair yang terdapat pada bagian pembukaan. Adapun sinonim kata yang ditemukan adalah kata *bandai* dan *tolan*, *mukmin* dan *Islam*, *aman* dan *sejahtera* serta *adat* dan *kebiasaan*. Sedangkan pada bagian isi terdapat pada bait ke-43 yakni kata *lorok* dan *tempoyak*.

### 5) Penekanan

Sarana penekanan dapat dilakukan diantaranya dengan menggunakan kata *nyatalah*, *jelaslah*, *sudah tentu*, *sebenarnya* dan lain-lain. Sarana penekanan pada bagian pembukaan ditemukan pada bait ke-3, *hanyalah* kepada-Nya kita meminta." Selain itu juga ditemukan pada bait ke-4, "*bukanlah* adat tetapi kebiasaan."

Sarana penekanan ditemukan pula pada bagian isi teks *Syair Surat Kapal* yakni pada bait ke-5, "*binggalah* duduk di pelaminan" dan bait ke-6, "dari *sinilah* cerita digali." Pada bait ke-7 juga ditemukan sarana penekanan yakni pada baris kedua, "encik Harianto *jadilah* sarjana" dan baris keempat, "*jadilah* dia seorang pengacara." Sarana penekanan selanjutnya dapat pula ditemukan pada bait ke-16, baris keempat, "*sangatlah* kasih pada ananda."

Sarana penekanan terdapat pada bagian penutup yakni pada bait ke-51, "*janganlah* lupa kepada Tuhan." Selanjutnya pada bait ke-52, baris pertama, "sedikit lagi saya bertitah", dan baris keempat, "tak usah banyak-banyak dua *cukuplah*." Sarana koherensi penekanan digunakan dengan maksud untuk lebih memberikan penegasan atau kesungguhan makna dari kata atau kalimat yang ditujukan atau yang dimaksudkan dalam setiap bait syair tersebut.

### 6) Kontras

Sarana koherensi kontras atau pertentangan ditemukan penggunaannya pada teks *Syair Surat Kapal* sebagai berikut.

Sarana koherensi kontras pada bagian pembukaan hanya ditemukan pada bait ke- 4.

Bukanlah adat *tetapi* kebiasaan  
Sastra Melayu kami senandungkan  
Peninggalan Melayu Riau zaman berzaman  
Di upacara nikah kami selipkan

Sarana koherensi kontras digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian

cerita atau proposisi yang bertentangan atau kontras dengan bagian lain dan lebih menegaskan pada bagian cerita berikutnya.

### 7) Lokasi

Cerita yang dirangkai dalam teks *Syair Surat Kapal* ini memperlihatkan adanya lokasi cerita yakni di Pekanbaru. Hal ini terletak pada bait ke-6 sebagai berikut.

Tersebutlah kisah di sebuah negeri  
Pekanbaru nama diberi  
Dari sinilah cerita digali  
Marilah hadirin kita bersaksi

### 8) Kala

Sarana koherensi kala atau waktu yang terjadi sesuai dengan jalan cerita yang terdapat pada teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim. Sarana kala ini dapat dilihat pada bait-bait syair berikut.

1. Bismillah itu *permulaan* kalam

Dengan nama Allah Khalikul Alam  
Memberi rahmat *siang dan malam*

Kepada sekalian Mukmin dan Islam

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat dirumuskan simpulan bahwa aneka sarana kohesi dan koherensi yang digunakan memiliki kaitan yang erat dalam mengungkapkan makna. Kohesi teks *Syair Surat Kapal* ditandai dengan adanya kepaduan semantis yang ditimbulkan oleh proposisi-proposisi yang digunakan melalui aneka sarana kohesi yang digunakan. Koherensi juga diperlihatkan dari penggunaan berbagai sarana koherensi yang ada. Dari analisis sarana koherensi telah memperlihatkan

adanya hubungan rangkaian gagasan yang tersusun secara teratur dan logis. Dengan demikian, keterkaitan kepaduan makna yang logis dari kohesi dan koherensi menunjukkan adanya kualitas teks yang baik pada teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim tersebut. Aneka sarana kohesi yang digunakan merupakan penanda kepaduan teks *Syair Surat Kapal*. Ada beberapa sarana kohesi yang digunakan dalam teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim ini, di antaranya adalah sarana kohesi pronomina, substitusi, elipsis, konjungsi, leksikal, dan partikel. Untuk mencapai sarana leksikal ada beberapa cara yang digunakan di antaranya adalah repetisi, sinonim, dan antonim. Adapun sarana koherensi yang ditemukan dalam teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim adalah rentetan, pronomina, sinonim, penekanan, kontras, lokaasi, dan kala. Sarana koherensi pronomina, repetisi, dan sinonim juga merupakan sarana yang digunakan dalam menentukan kohesi teks *Syair Surat Kapal* versi Anang Kasim.

### Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi bagi pengembangan bidang ilmu bahasa dan sastra khususnya di SMA. Guru dapat memberikan muatan lokal dalam materi pelajaran sastra. Salah satu materi yang dapat dikembangkan adalah pada kompetensi pembelajaran menulis puisi lama. Selain itu, juga dapat dijadikan salah satu cara dalam pembelajaran bahasa khususnya pada materi ajar kohesi dan koherensi. Dengan

demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih indah dan menyenangkan karena adanya muatan kohesi dan koherensi teks syair yang menggunakan bahasa yang indah dan menarik sehingga pembelajaran bahasa menjadi tidak kaku dan dapat menciptakan kelas yang menyenangkan. Selain dapat dikembangkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat pula menjadi bahan ajar pada mata pelajaran Seni dan Budaya Daerah Riau (Muatan Lokal).

#### **Saran-saran**

Berdasarkan pembahasan tentang kohesi dan koherensi teks Syair Surat Kapal yang diuraikana di atas, berikut ini disampaikan beberapa saran kepada:

1. Generasi muda yang berminat menulis teks Syair Surat Kapal agar dapat memperhatikan kekohesian dan kekoherensian teks Syair Surat Kapal yang dibuatnya agar mudah dipahami oleh masyarakat yang mendengarkannya. Selain itu, hendaklah konsisten dengan pola syair agar kekohesian dan kekoherensian tetap utuh dan kualitas teks Syair Surat Kapal tetap terjaga.
2. Masyarakat Melayu Riau khususnya masyarakat Melayu Rengat yang melaksanakan upacara adat perkawinan dapat tetap menggunakan tradisi pembacaan Syair Surat Kapal dalam setiap perhelatan perkawinan yang dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar tradisi pembacaan Syair Surat Kapal dapat tetap dilestarikan.
3. Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan di Propinsi Riau agar dapat memuat materi Syair Surat Kapal dalam Kurikulum Muatan Lokal. Materi ini selanjutnya dapat dikembangkan kepada seluruh peserta didik yang ada di propinsi Riau khususnya dan dapat pula dikembangkan kepada seluruh sekolah yang ada di Indonesia.
4. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu agar dapat tetap memotivasi penulis-penulis Syair Surat Kapal, khususnya kepada generasi muda dengan memberikan pelatihan-pelatihan penulisan Syair Surat Kapal yang baik dan benar serta pembacaan Syair Surat Kapal yang baik sehingga tradisi ini tetap terjaga kelestariannya.
5. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dan SMA agar dapat memuat dan mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memberi muatan materi kohesi dan koherensi teks Syair Surat Kapal sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19* (terjemahan Hersri Setiawan). Jakarta: INIS.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (penerjemah I. Soetikno). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana, Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hamidy, UU. 1991. *Eстетika Melayu di Tengah Hamparan Estetika Islam*. Pekanbaru: Zamrad.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1991. *Tentang Sastra* (penerjemah Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermasa.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (penerjemah Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana, Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.